

# PERAN WALISONGO DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI JAWA

**Afandi**

STITT Al-Ibrohimy Bangkalan  
afandiabbas229@gmail.com

**Abd Aziz**

STITT Al-Ibrohimy Bangkalan  
aziesfirdaus78@gmail.com

## **Abstract**

Islamic law (*Sharia*) and Sufi scholars, including the *Walisongo*, have been significant driving forces behind the development of a peaceful Islamic culture. The *Walisongo* exemplify how Islam evolved in Indonesia, particularly on the island of Java. As the early leaders of Islam, the *Walisongo* are revered throughout Java. Their contribution to the spread of Islamic da'wah in Indonesia in general, and in Java in particular, is an undeniable historical fact. This study employs a qualitative methodology. The qualitative research approach emphasizes the perspectives of research subjects and uses theoretical foundations as a guide to ensure that the research process aligns with the empirical facts discovered throughout the study. The initial process of Islam's entry into Java successfully spread Islamic teachings across the island through a long and challenging journey. The term *Walisongo*, derived from the words wali (saint) and songo (nine), represents a group that played a vital role in bringing Islam to Java. The contribution of the *Walisongo* to Islamic education in Java is currently being revitalized and refined through more modern adaptations. The *Walisongo* stand as historical figures in Javanese Islamic education for their unique method of integrating Javanese culture and customs into their da'wah strategies, which effectively prevented Islamic education from being imposed through rigid processes of Islamization.

## **Keywords**

*Walisongo*; Javanese Islam; Local Culture

## **Abstrak**

Syariat Islam dan ulama sufi, termasuk *Walisongo*, telah menjadi pendorong bagi budaya damai Islam. Para wali yang tergabung dalam *Walisongo* mencerminkan bagaimana Islam berkembang di Indonesia,

khususnya di Pulau Jawa. Sebagai pemimpin awal Islam, *Walisongo* dihormati di seluruh Jawa. Kontribusi *Walisongo* dalam penyebaran dakwah Islam di Indonesia secara umum dan di Jawa secara khusus merupakan fakta sejarah yang tak terbantahkan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pendapat subjek dan menggunakan landasan teoritis sebagai pedoman untuk memastikan bahwa proses penelitian sejalan dengan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian. Proses awal masuknya Islam ke Jawa berhasil menyebarkan Islam ke seluruh Jawa setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan. *Walisongo*, yang merupakan gabungan dari kata "wali" dan "songo", memainkan peran penting dalam membawa Islam ke Jawa. Kontribusi *Walisongo* dalam pendidikan Islam di Jawa saat ini tengah diperbaiki dan disempurnakan dengan modifikasi yang lebih modern. *Walisongo* adalah tokoh sejarah dalam pendidikan Islam Jawa karena cara dia menggabungkan budaya dan adat Jawa ke dalam metode dakwahnya, yang membantu mencegah pendidikan Islam dipromosikan melalui proses Islamisasi.

### **Kata Kunci**

*Walisongo*; Islam Jawa; Budaya Lokal

### **Pendahuluan**

Para ulama syari'ah dan tasawuf Islam, termasuk *Walisongo*, telah mengadvokasi budaya perdamaian dalam Islam. Upaya ini disebut sebagai Islam pribumi oleh Gus Dur. Islam disebarkan melalui praktik-praktik regional yang sesuai. Para wali yang tergabung dalam *Walisongo* merupakan gambaran dari bagaimana Islam berkembang di seluruh Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan budaya Islam di seluruh nusantara. Selain upaya propaganda terang-terangan mereka, "sembilan orang suci" telah mendapatkan ketenaran lebih dari yang lain. Dari awal abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16, *Walisongo* tinggal di pantai utara Jawa di tiga lokasi utama: Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Ketiga tempat ini akibatnya menjadi pusat dari transfer informasi Pesantren Watu Layar (Sunan Bonang), Ampel Denta (Sunan Ampel), dan Giri (Sunan Giri) itulah yang dibawa *Walisongo* (T. Ibrahim, 2009).

Di tempat ini, ajaran Islam menyebar ke seluruh Indonesia dan menjadi jaringan intelektual Islam Nusantara yang pertama dan signifikan. Berbagai taktik dan strategi digunakan dalam berdakwah oleh *Walisongo* kepada masyarakat, terutama di Pulau Jawa. Saat ini, *Walisongo* dikenal sebagai tokoh pendidikan yang luar biasa dan pionir yang memberikan kontribusi yang sangat baik, baik secara lisan maupun fisik. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa dan tidak lazim. Secara khusus, masyarakat di Pulau Jawa terus melahirkan intelektual cemerlang yang namanya dikenal di masyarakat. Para ahli memutuskan untuk menamai ulama yang kemudian dikenal sebagai Wali Songo (Sembilan Wali). Sebagian besar penulis sepakat bahwa ketika menyebut "Wali Songo", mereka merujuk kepada Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunun Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria.

Di Jawa, peran *Walisongo* dianggap sebagai tokoh yang memperkenalkan dasar-dasar Islam. Karya-karya *Walisongo* dalam misi penyebaran agama Islam merupakan fakta sejarah yang tak terbantahkan bahwa Islam dipraktikkan di Indonesia secara umum, dan di Pulau Jawa secara khusus. Karena *Walisongo* bertanggung jawab atas perluasan keyakinan Islam di seluruh Jawa, maka wajar jika H.J. Vanden Berg menyatakan hal ini tanpa keraguan (Van Den Berg, 1959).

*Walisongo* dikenal sebagai seorang pendidik yang bekerja keras untuk membimbing masyarakat secara fisik maupun mental di berbagai lapisan sosial, mulai dari kelas "akar rumput" hingga para abdi dalem dan penguasa. Selain menegakkan ajaran Islam Murni, mereka juga berupaya untuk memberantas praktik dan kepercayaan musyrik sebelum membimbing masyarakat menuju monoteisme sejati. Sejarah keberhasilan dakwah para *Walisongo* pasti melibatkan rencana dan taktik dakwah yang digunakan dalam upaya misionaris. Mereka juga dilengkapi dengan perangkat teknis yang diperlukan untuk melakukan dakwah di lapangan, termasuk kemampuan menggambarkan kontur pertempuran secara umum. Hal ini menghasilkan perpaduan strategi dan metodologi dakwah yang sinergis, yang kemudian menghasilkan dakwah *Walisongo* yang terpuji dari masanya hingga saat ini.

Sebelum kedatangan *Walisongo*, agama Hindu-Buddha telah diperkenalkan dan dipraktikkan oleh penduduk Nusantara selama

bertahun-tahun. Kedatangan *Walisongo* di Nusantara, terutama di Jawa, tampaknya membawa strategi difusi agama yang berbeda. Mereka tidak menggunakan kekerasan atau perang, seperti yang terjadi di Timur Tengah, untuk memperluas Islam, melainkan menggunakan strategi humanis. *Walisongo* memulai dengan memahami masyarakat dan budaya Jawa, yang sebagian besar masih menganut agama Hindu-Buddha pada saat itu. Setelah memahami tatanan sosial, *Walisongo* kemudian mencari cara untuk membantu orang mengadopsi Islam secara serius tanpa kecewa atau menyimpan kebencian terhadap mereka yang menyebarkan agama tersebut. Meskipun banyak yang menolak Islam sebagai agamanya, orang tersebut tetap memiliki rasa kasih sayang terhadap mereka yang telah memeluk agama tersebut. Manusia pada dasarnya beragama.

Sunan Kalijaga, salah satu anggota *Walisongo*, dikenal karena upayanya menggunakan wayang sebagai media dakwah (Fadli, 2019). Wayang awalnya dianggap terlarang karena kemiripannya dengan bentuk manusia, namun Sunan Kalijaga menggunakan kreativitasnya untuk mengubah bentuk wayang agar tidak persis menyerupai manusia. Misalnya, tangan dan kaki memiliki ukuran yang berbeda, dan kepalanya dibuat lebih menyerupai binatang daripada manusia. Selain Sunan Kalijaga, anggota *Walisongo* lainnya juga menggunakan metode kreatif dalam dakwah mereka (Rubini, 2015). Contohnya, Sunan Giri mengembangkan pola denah istana, protokol kerajaan yang memasukkan unsur-unsur hukum Islam, mengubah cara penghitungan bulan, tahun, dan waktu, serta mulai menggunakan kertas sebagai alat tulis. Sunan Bonang menggunakan kepiawaiannya bermusiknya untuk menciptakan gamelan, lagu, dan alat musik lainnya untuk mengiringi wayang. Selain itu, Sunan Drajat menciptakan bentuk rumah dan moda transportasi yang menghormati budaya lokal, sementara Sunan Gresik menggunakan bakat seninya untuk merancang desain dan tema peralatan kuda, lurik, dan batik. Selain itu, *Walisongo* juga menjadi orang pertama yang menggabungkan gaya arsitektur Hindu, Buddha, Cina, bahkan Eropa saat membangun masjid. Media kreatif yang digunakan oleh *Walisongo*, seperti wayang, gamelan, dan seni lainnya, memberikan dampak positif terhadap

masyarakat, membuat mereka lebih toleran dan mengapresiasi budaya lokal yang telah lama ada.

### **Awal Mula Islam ke Jawa**

Raja Pasai I (Al-Malikus-Shalih) memulai pendirian kerajaan Islam di Nusantara pada abad ke-14 M, tepatnya di Samudera Pasai. Pada masa itu, para pedagang berkembang seiring dengan perluasan kerajaan Islam, sementara para mubaligh mulai secara diam-diam dan bertahap memperkuat komunitas muslim dengan melakukan integrasi ke dalam lingkungannya tanpa menolak kondisi sosial budaya masyarakat sebelumnya (masyarakat non-muslim) (Aliif, 2020).

Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menguasai Indonesia dengan membawa teknologi militer ke nusantara. Namun, Islam segera menyadari bahwa untuk sukses, prinsip-prinsipnya harus diimplementasikan. Islam perlahan-lahan menerapkan ajarannya dengan melakukan penyebaran agama dan mengintegrasikan elemen-elemen yang diperlukan untuk praktik agama, seperti menggabungkan masjid dan bangunan lain dengan struktur dan fungsi yang sudah ada sebelumnya. Ini adalah contoh lain bagaimana Islam menyebar ke seluruh Indonesia.

Kehalusan Islam dalam artefak-artefak budaya menunjukkan bahwa Islam memiliki otoritas yang signifikan dan berkembang di suatu tempat. Kawasan Pegunungan Serayu di pedalaman Jawa selatan adalah contoh yang berhasil menunjukkan potensinya sebagai situs warisan budaya dalam kaitannya dengan budaya Islam. Dari sisa-sisa yang masih ada, orang mungkin menanggapi anggapan bahwa Islam tidak disosialisasikan di daerah pedesaan atau perbukitan (Dhofier & Zamakhsyari, 1983).

Menurut beberapa data, termasuk data sejarah dan arkeologi dari berbagai lokasi di Pegunungan Serayu, Islam berkembang dengan cepat di daerah tersebut meskipun lokasinya relatif jauh dari pusat kebudayaan. Data tertua, yang berasal dari abad ke-16 M, juga mengidentifikasi individu-individu yang terlibat aktif dalam misi penyebaran Islam di wilayah tersebut. Proses penyebaran Islam di Jawa dilakukan melalui proses yang panjang dan sulit yang dimulai dengan semangat penuh oleh Pajang dan Mataram di bawah pemerintahan

Sultan Dernak. Proses sosialisasi Islam ini sulit dan hanya dilakukan secara bertahap.

Pada abad ke-16 Masehi, Islam pertama kali mengambil tindakan untuk memaksa orang Jawa menjadi Muslim, namun setelah itu, tahap stabilisasi dimulai pada abad ke-17. Tahap ini meliputi upaya untuk membuat masyarakat secara bertahap beralih menjadi masyarakat Muslim dan menggantikan kehidupan beragama sebelumnya. Monopoli perdagangan Belanda di Jawa terhambat oleh kebencian mereka terhadap penyebaran Islam di Indonesia, yang menyulitkan mereka dalam usaha menjadikan Jawa sebagai masyarakat Muslim sepenuhnya. Akibatnya, banyak pemimpin kerajaan berhenti memperhatikan upaya untuk menstabilkan situasi. Di sisi lain, Islam adalah agama yang ajarannya diperkenalkan ke dunia oleh Tuhan melalui Nabi Muhammad yang Berpenglihatan. Pada intinya, Islam menanamkan ilmu pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumbernya. (Nasution 1984, hlm. 24)

Menurut sejumlah sejarawan, Malaka, sebuah bangsa yang baru muncul di pantai barat semenanjung Melayu, dianggap sebagai pintu gerbang masuknya Islam ke Jawa. Pada abad ke-14, ketika pengaruh Majapahit sebagai kerajaan berbasis perdagangan mulai menurun, bangsa Malaka mencapai dominasi penuh atas wilayah barat jalur perdagangan melalui Nusantara. Para pedagang Muslim dari Gujarat dan Persia sering melakukan perjalanan ke pelabuhan-pelabuhan Malaka untuk berdagang. Mereka mulai menyebarkan Islam ke pantai timur Aceh pada abad ke-13, kemudian ke Malaka, dan melalui jalur perdagangan ke pulau-pulau rempah-rempah di Indonesia Timur serta kota-kota pelabuhan di pantai utara pulau Jawa. Akibatnya, Islam mulai menyebar pada abad ke-14, dan mungkin lebih awal lagi.

### **Mengenal Istilah *Walisongo***

Dengan mempertimbangkan penjelasan Anda, istilah "wali" berasal dari bahasa Arab yang berarti "dekat" atau "sahabat" merujuk kepada orang-orang yang dihormati dalam agama Islam dan berperan dalam penyebaran ajaran Islam. Sementara itu, "songo" adalah angka delapan

dalam bahasa Jawa. Jadi, frasa "*Walisongo*" mengacu pada sembilan tokoh ulama yang dianggap sebagai wali yang dekat dengan Tuhan dan memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di wilayah Nusantara, khususnya di Pulau Jawa (Arsyad, 1993).

Di Jawa, terutama di daerah tempat mereka dimakamkan, *Walisongo* memiliki peran penting dalam masyarakat Muslim. Sumber-sumber tradisional tidak selalu menggunakan nomor atau nama yang sama. Dipercayai bahwa angka sembilan atau delapan berasal dari para dewa Astadikspalaka atau Nawasanga di Bali. Di Jawa, individu istimewa disebut sebagai "wali" yang dipandang oleh orang lain sebagai orang suci, dekat dengan Tuhan, bermoral lurus, mempromosikan Islam, dan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada orang kebanyakan. Arti "Wali" juga harus ditafsirkan dalam konteks budaya Jawa karena penyebutan ini tampaknya khas Jawa. Ini sesuai dengan gagasan Sunan atau Susuhan, nama yang digunakan atau dibubuhkan pada mereka yang disebut sebagai Wali. Kata tersebut dapat berasal dari bahasa Jawa "Susuhunan" dan bahasa Arab "Sunah", serta bahasa Cina "Suhu nan" dan bahasa Arab "Sunan". Selain moniker Sunan, Wali juga disebut sebagai Raden. Keluarga kerajaan disebut sebagai Raden, termasuk Raden Patah dan Sunan Gunung Jati. "Susuhunan" atau "Suhunan" dalam bahasa Jawa mengacu pada seorang tuan atau orang yang sangat dimuliakan. Di Yogyakarta, Sultan disebut sebagai Inggang Sinuwun, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "orang yang dijunjung". Akhirnya, kata "Sunan" diyakini berasal dari bahasa Jawa (Anita, 2014).

*Walisongo* adalah tokoh Islam yang dihormati di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, karena peran historis mereka dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. *Walisongo* adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Kedatangan para wali di Pulau Jawa dimulai dari wilayah pesisir dan berlanjut ke pelabuhan-pelabuhan di pulau tersebut. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. *Walisongo* adalah sebutan untuk tokoh-tokoh yang berjasa besar dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa, yang berjumlah sembilan. Kesembilan Wali ini dikenal sebagai penyebar Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa.

*Walisongo* merujuk pada sembilan individu yang telah mencapai status "Wali", memiliki kendali yang tinggi atas bawahannya (yang melibatkan mengelola sembilan lubang dalam tubuh manusia), dan oleh karena itu dianggap sebagai Wali yang sudah meninggal. Meskipun tidak ada ikatan darah di antara mereka, hubungan mereka sangat erat dalam relasi guru dan murid. Pemahaman masyarakat sekitar terhadap *Walisongo* menunjukkan mereka sebagai sosok yang berpengaruh baik dalam budaya Jawa maupun Islam. Banyak yang percaya bahwa *Walisongo* adalah kelompok yang secara konsisten mengulas topik-topik esoteris yang seringkali disalahpahami oleh banyak orang. Selain itu, ajaran yang disampaikan oleh *Walisongo* cenderung berfokus pada wisata religi dan ziarah. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan oleh *Walisongo* memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah pendidikan agama Islam.

Beberapa orang berpendapat bahwa frasa "di sana" merujuk pada lokasi atau wilayah tertentu. Sementara itu, ada yang menyatakan bahwa "songo" merupakan kata Jawa yang mengacu pada angka sembilan, merujuk kepada sembilan tokoh terkenal yang memiliki total sembilan pengikut. Kesembilan *Walisongo* tersebut adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri atau Raden Paku, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, Sunan Muria atau Raden Said, Sunan Kudus atau Raden Mas Syahid, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kali Jaga atau Raden Mas Syahid, dan Sunan Bonang atau Raden Ibrahim. Mereka memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. *Walisongo* dihormati karena kontribusi historis mereka dalam penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Salah satu dari mereka, Sunan Gresik atau Syekh Maulana Malik Ibrahim, dianggap sebagai salah satu *Walisongo* yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa. Makamnya di desa Gapura, kota Gresik, Jawa Timur, menjadi tempat ziarah yang populer bagi para peziarah untuk berwisata religi. Ritual ziarah tahunan diadakan sesuai tanggal wafatnya, yakni setiap tanggal 12 Rabiul Awwal.

### **Daerah Dakwah Pengembangan *Walisongo***

Komunitas Muslim Jawa memiliki warisan tradisi sembilan Wali (dikenal sebagai Walisanga) dan Wali lokal. Mereka utamanya berpusat di daerah pesisir, dengan kehadiran yang lebih terbatas di wilayah pedalaman. Hanya sedikit di antara mereka, seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri, yang memiliki pengaruh yang signifikan melewati batas wilayahnya, sehingga dampak mereka terbatas pada lingkungan perkotaan tempat mereka tinggal.

Wilayah batas ditetapkan sesuai dengan struktur politik yang berlaku pada masa itu, terutama karena keberadaan seorang penguasa lokal yang disebut Kyai Ageng. Mereka merupakan tuan tanah feodal yang mandiri, dan ketika mereka tunduk pada kekuasaan raja setempat setelah berhasil mempertahankan kedaulatan mereka di wilayah tertentu, sering kali diangkat sebagai penguasa.

*Walisongo* memberikan perhatian khusus kepada Jawa Timur. Lima di antara mereka ditempatkan di sini, masing-masing bertanggung jawab atas wilayah dakwah yang berbeda. Sebagai pemimpin asli, Maulana Malik Ibrahim mengawasi wilayah dakwah di Gresik. Setelah wafatnya Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri mengambil alih tanggung jawab di wilayah tersebut. Sunan Ampel memperkuat posisinya sebagai pengkhotbah di Surabaya. Sedikit ke utara di Tuban adalah Sunan Bonang. Sementara itu, Sunan Drajat berada di Sedayu (Anita, 2014).

Jika Anda melihat lokasi di mana lima Wali melakukan dakwah mereka, Anda akan menemukan bahwa mereka semua berada di kota perdagangan atau pelabuhan laut. Dakwah Islam disebarkan oleh para mubaligh yang juga berprofesi sebagai pedagang, dan salah satu ciri khasnya adalah berkumpul di wilayah pesisir ini. Pada saat itu, Jawa Timur menjadi pusat kekuasaan politik, dan itulah alasan mengapa kelima tokoh suci tersebut berkumpul di sana. Lokasi di pesisir pantai ini dikuasai oleh Kerajaan Majapahit, yang berperan dalam perdagangan rempah-rempah dari Indonesia Timur di Mojokerto dan Kediri. Selain itu, wilayah ini juga bertemu dengan para pedagang beras dan barang lainnya yang datang dari pedalaman Majapahit dan Kediri.

Para Wali, sebaliknya, menetap di Demak, Kudus, dan Muria di Jawa Tengah. Pengaruh para Wali di Jawa Tengah tentu berbeda dengan di Jawa Timur. Dapat dikatakan bahwa pusat pengaruh politik Buddha dan Hindu berada di Jawa Tengah sudah tidak berperan lagi.

Masyarakat yang terus dipengaruhi oleh budaya yang berasal dari ajaran Buddha dan Hindu hanya dilihat oleh para Wali. Para Wali mengakui wayang sebagai alat komunikasi yang memiliki dampak signifikan pada pemikiran masyarakat saat itu. Karena itu, wayang perlu diubah, baik dari segi bentuk maupun isi ceritanya agar lebih Islami. Instrumen gong juga perlu dimodifikasi; Meskipun tampak serupa, namun memiliki makna yang diislamkan.

Penempatan di tiga titik ini bertujuan sebagai pusat layanan bagi Indonesia Tengah serta untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh Jawa Tengah. Jawa Tengah menjadi pusat kekuatan politik dan ekonomi baru saat ketiga Wali tersebut aktif, terutama saat kerajaan Majapahit runtuh karena serangan dari Kediri pada tahun 1478. Kesultanan Pajang dan Mataram II keduanya muncul dari bangkitnya Kesultanan Demak. Perubahan situasi politik seperti ini membuat ketiga lokasi tersebut memiliki pentingnya secara geostrategis. (Anita, 2014)

Hanya satu Wali, yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati setelah wafatnya, bertanggung jawab atas Islamisasi Jawa Barat. Keterkaitan kota ini dengan jalur perdagangan rempah-rempah dan produk asal Indonesia Timur sangat berperan dalam kegiatan dakwah Sunan Gunung Jati. Cirebon juga berperan sebagai pintu gerbang komersial ke Indonesia Barat, Jawa Tengah, dan Indonesia Timur. Karena itu, pilihan Cirebon memiliki nilai geostrategis, geopolitik, dan geoekonomi yang berpengaruh pada ekspansi Islam selanjutnya, dengan mempertimbangkan faktor sosial, politik, dan ekonomi saat itu (Anita, 2014).

Jawa Timur memiliki peran yang signifikan dalam proses Islamisasi Jawa, terlihat dari jumlah Wali Allah yang menyebarkan Islam di sana, seperti ketika Sunan Giri mengambil alih wilayah dakwah Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Islam juga disebarkan oleh Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat, yang semuanya memiliki pusat pengaruh utama di Surabaya (Hatmansyah, 2015).

### **Konsep Komunikasi Dakwah *Walisongo***

Kegiatan dakwah melibatkan berbagai bentuk komunikasi karena melibatkan pengirim pesan (da'i) dan penerima pesan (madu). Sebagai

proses komunikasi, dakwah menuntut tindakan-tindakan yang harus dirancang secara hati-hati untuk menciptakan komunikasi yang efektif yang memperhatikan pengaruh komunikan. Cara para pelaku dakwah (da'i dan mad'u) berkomunikasi satu sama lain tidak berpengaruh pada keberhasilan atau kegagalan dakwah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan komunikasi saat menyampaikan dakwah. Dalam hal ini, pengetahuan tentang teori komunikasi dapat membantu dalam menciptakan upaya dakwah yang berhasil, memungkinkan pesan-pesan Islam tersebar dan mempengaruhi cara pandang mad'u terhadap dunia sesuai dengan tujuan Islami, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (Tajudin, 2014).

Elemen penting pertama adalah komunikator, yaitu Dai. Dai adalah subjek yang mengkomunikasikan pesan dakwah, dalam teori komunikasi dianggap sebagai komponen komunikator. Setiap dai berharap bahwa pesannya akan diterima dengan kebenaran dan pemahaman yang baik, bahkan mencapai bagian terdalam hati mad'u, sehingga meninggalkan dampak yang berkelanjutan dan memberikan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan pesan dakwah.

Bagian kedua adalah peran mad'u sebagai komunikator pesan. Mad'u, atau objek dakwah Islam, sangat memperhatikan dakwah sambil memilih bahan dan metode penyampaian khotbah. Hal pertama yang dipertimbangkan oleh da'i ketika memutuskan materi yang akan disampaikan adalah keadaan sosial, budaya, dan psikologis mad'u. Setidaknya ada beberapa perbedaan mendasar dalam karakter mad'u yang harus dijadikan paradigma oleh da'i untuk memahami negara mad'u.

Pesan dakwah, yang merupakan materi pelajaran, adalah unsur ketiga. Tujuan utama dari kegiatan dakwah adalah untuk menyebarkan pengetahuan dari perspektif iman, ibadah, dan muamalah. Akidah terkait dengan ajaran iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ibadah merujuk pada setiap tindakan keagamaan yang mewajibkan seseorang untuk mengakui keesaan Allah. Sementara muamalah berkaitan dengan hubungan dan transaksi antar pribadi, seperti pernikahan, jual beli, dan berbagai bentuk interaksi sosial lainnya.

Keempat merupakan bagian dari strategi komunikasi dakwah yang berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan pesan dakwah. *Al jidal allati hiya ahsan, mauidzah hasanah, dan bil hikmah* adalah teknik komunikasi yang sesuai. Pengetahuan metodis, atau strategi yang memberikan pemahaman filosofis yang mendalam tentang motivasi di balik segala hal, menggambarkan pendekatan ini. Metode *al jidal allati hiya ahsan*, yaitu metode komunikasi dakwah yang mengomunikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, diikuti dengan metode *mauidzah hasanah*, yaitu metode komunikasi dakwah melalui diskusi, debat, dan untuk tujuan mendalami suatu topik.

Komunikasi dakwah dijelaskan secara resmi sebagai teknik retorika persuasif yang dipakai oleh para pengkhotbah (*da'i*) untuk menyampaikan prinsip-prinsip keagamaan kepada pendengar baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal, dengan tujuan mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Definisi komunikasi dakwah menurut Romli dalam bukunya *Pendekatan Praktis Komunikasi* adalah "proses penyampaian informasi dan pengetahuan Islami untuk mempengaruhi pendengar (objek dakwah, *mad'u*) agar percaya, memiliki pengetahuan, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam." Ini juga mencakup komunikasi yang melibatkan pesan dakwah dan para pelaku dakwah, serta komunikasi yang terkait dengan ajaran Islam dan penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Para wali dakwah di pulau jawa**

Setiap umat Muslim memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam karena tidak ada larangan dalam Islam terkait hal ini. Awal penyebaran Islam di Indonesia dimulai dari Pulau Jawa (Hendra dkk., 2023). Gresik dan Surabaya merupakan dua lokasi pertama di mana Islam mulai menyebar (Ulum & Mufarrohah, 2014). Dikenal secara umum bahwa wilayah pesisir utara Jawa, termasuk Gresik, Tuban, dan Jepara, dulunya merupakan daerah pelabuhan sibuk yang sering dikunjungi oleh para pedagang internasional. Islam menyebar ke wilayah pesisir utara Jawa melalui jalur perdagangan ini. Orang-orang dewasa yang dikenal sebagai *Walisongo* memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa, serta memperluas agama ini ke pulau-pulau lain di Indonesia. Akibat dari upaya dan ajaran *Walisongo*,

Indonesia Timur secara umum dan masyarakat Jawa secara khusus mengalami peningkatan dalam penerimaan ajaran Islam.

Strategi dakwah *Walisongo* berhasil karena beberapa faktor. Pertama, dakwah mereka sesuai dengan konsep yang tepat. Kedua, mereka berdakwah dengan tekun, tulus, dan rela berkorban. Ketiga, pendekatan matematis dalam tindakan dakwah mereka akurat dan logis. Keempat, mereka peduli terhadap orang-orang yang mereka temui dalam operasi dakwah. Kelima, dakwah cerdas mereka tidak menyinggung. Keenam, para Penjaga menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka.

Menurut sejarah *Walisongo*, metode mendidik atau dakwah mereka adalah sebagai berikut: 1. Pembukaan pesantren, lembaga pendidikan Islam setingkat perguruan tinggi tempat para santri dapat belajar dan terinspirasi untuk menjadi dakwah. 2. Karakterisasi budaya Jawa terhadap Islam. 3. Menggunakan tindakan tradisional untuk menyebarkan dakwah Islam dengan menanamkan Islam. 4. Melalui bisnis 5. Membangun Surau atau Mushalla yang juga digunakan untuk dakwah. 6. Masyarakat dikumpulkan melalui kesenian rakyat, khususnya dengan menggunakan ensambel gamelan untuk menabuh, dan setelah itu diberikan ajaran agama. 7. Dalam kesenian Wayang, beberapa wayang dari cerita Mahabarata dan Ramayana masih digunakan, meskipun di dalamnya Doktrin agama terjalin di sepanjang narasi, yang menampilkan seorang pahlawan Islam. 8. Mengizinkan kebiasaan yang sudah mendarah daging yang sulit untuk diubah 9. Dalam penyiaran Islam, jauhi konflik langsung 10. Tut Wuri Handayani 11. Bagian-bagian adat yang sulit diubah segera diubah.

### **Peran *Walisongo* dalam menyebarkan agama islam di jawa**

Tidak dapat dipungkiri peran penting para wali dalam perkembangan Islam di Jawa. Para wali secara konsisten menghormati adat-istiadat yang telah lama dikenal di lingkungan sekitar saat mereka menyebarkan Islam. Hal ini terbukti dengan berhasilnya mereka mengintegrasikan fenomena budaya kuno ke dalam ajaran Islam tanpa merasa asing, termasuk dalam konteks etnis Jawa.

Terdapat berbagai kontribusi dari *Walisongo* terhadap pendidikan Islam di Jawa yang saat ini terus dikembangkan dan disempurnakan

dengan penyesuaian zaman. Peran *Walisongo* tetap relevan hingga saat ini dan terus berkembang sepanjang sejarah. Ajaran Islam yang disebarkan oleh *Walisongo* adalah cerdas, sehingga Islam dapat berkembang tanpa menghadapi banyak perlawanan sosial.

Dalam bukunya "Seputar Sejarah & Muamalah", Natsir Arsyad menjelaskan bahwa terdapat paling tidak lima prinsip utama yang menjadi fokus dakwah *Walisongo*, menjadi pedoman dan tantangan bagi para pionir untuk menjaga teguh keyakinan agama mereka dari segala ancaman dan kerusakan. Pertama, menjaga keyakinan agama dari segala bentuk pencemaran atau pengrusakan. Kedua, melindungi nyawa, harta, dan jiwa seseorang dari ancaman yang beragam, termasuk pemerasan, intimidasi, gangguan, dan bahaya lainnya. Ketiga, menyertakan pemahaman tentang hukum sosial, termasuk pernikahan, kesehatan jasmani dan rohani, kebersihan, dan pengetahuan

Sejarah *Walisongo* terkait erat dengan perkembangan dakwah Islam di Jawa. Kemenangan yang luar biasa dari para Penjaga dicatat sebagai pencapaian yang sangat berharga. Mayoritas penduduk Jawa, baik di perkotaan, pedesaan, maupun di pegunungan, akhirnya memeluk Islam dengan dukungan penuh dari Kesultanan Demak Bintoro. Dengan demikian, Islam secara nyata memperkuat posisinya sebagai agama utama di wilayah tersebut.

Para wali mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan juga sebagai lembaga pendidikan agama (M. Ibrahim, 2014). Konon, fasilitas pendidikan tertua di Jawa dengan pendekatan yang lebih demokratis ini mengajarkan agama di ruang lobi masjid. Sistem seperti ini dikenal sebagai "gurukula" pada masa-masa awal penyebaran Islam, di mana seorang guru mengajar sekelompok murid yang duduk di depannya. Islam juga mengajarkan disiplin fisik, ketahanan tubuh, dan bela diri selain ajaran tentang keyakinan, ibadah, dan moralitas (Umar, 2019).

Kesembilan wali memainkan berbagai peran penting dalam ekspansi abad ke-15 Islam di Jawa. Kontribusi *Walisongo* dalam penyebaran agama Islam meliputi: 1. Bertindak sebagai perintis dalam memperkenalkan Islam kepada anggota masyarakat setempat yang belum mengenal ajarannya. 2. Sebagai pejuang yang teguh menegakkan dan memajukan akidah Islam semasa hidupnya. 3. Sebagai spesialis dalam mata pelajaran Islam. 4. Anda memiliki bakat yang lebih besar

karena Anda lebih selaras dengan Allah SWT karena Anda terus menerus memuji-Nya. 5. Sebagai tokoh agama Islam terkemuka di wilayah itu, mereka memiliki banyak pengikut Muslim. banyak ruang di antaranya 6. Sebagai seorang muslim yang taat yang serius dalam mendidik murid-muridnya tentang Islam. 7. Sebagai kiai yang menguasai prinsip-prinsip umum Islam. 8. Semasa hidupnya, ia sangat disukai masyarakat Islam. Berkat kepeloporan dan kegigihan sembilan wali.

### **Kesimpulan**

Sebagai hasil dari perjuangan dan ajaran dari *Walisongo*, masyarakat Indonesia Timur secara umum dan masyarakat Jawa secara khusus menjadi lebih berpegang pada ajaran Islam. Keberhasilan pendekatan dan dakwah dari *Walisongo* sebagian disebabkan oleh beberapa faktor, dimulai dari kesesuaian dakwah mereka dengan konsep yang tepat. Mereka juga membuka lembaga pendidikan Islam setingkat perguruan tinggi, seperti pondok pesantren, tempat para santri dapat belajar dan mencari inspirasi untuk berdakwah. Selain itu, mereka menggunakan metode konvensional untuk menyebarkan Islam dan ajaran-ajaran dakwah Islam. Banyak cerita wayang dari Ramayana dan Mahabharata yang masih dimainkan dalam seni wayang, namun dalam cerita tersebut, filosofi agama diselipkan ke dalam cerita, yang menggambarkan seorang pahlawan Islam. Natsir Arsyad dalam bukunya *Tentang Sejarah & Muamalah* menyatakan bahwa tujuan dakwah *Walisongo* paling tidak didasarkan pada lima prinsip dasar, yang dijadikan standar sekaligus mengimbau para kader pertama untuk menjaga keyakinan agama dengan sungguh-sungguh.

### **Daftar Pustaka**

- Aliif, N. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al-Adalah*, 23(2), 144.
- Anita, D. E. (2014). *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka*. *Wahana Akademika*, 1(2), 243–266.
- Arsyad, M. N. (1993). *Seputar Sejarah & Muamalah*. Al-Bayan.
- Dhofier, & Zamakhsyari. (1983). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES.

- Fadli, F. (2019). MEDIA KREATIF WALISONGO DALAM MENYEMAI SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI JAWA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 290.
- Hatmansyah. (2015). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Jurnal "Al-Hiwar,"* 3(5), 12.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Ibrahim, M. (2014). DAYAH, MESJID, MEUNASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN LEMBAGA DAKWAH DI ACEH. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2). <https://doi.org/10.22373/albayan.v20i30.121>
- Ibrahim, T. (2009). *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*. CV ARMICO.
- Rubini. (2015). PENDEKATAN PENDIDIKAN ATAU DAKWAH PARA WALI DI PULAU JAWA. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4(1).
- Tajudin, Y. (2014). Komunikasi dakwah Walisongo perspektif psikosufistik. *at-tabsyir jurnal komunikasi penyiaran islam*, 2(2), 102.
- Ulum, B., & Mufarrohah. (2014). ISLAM JAWA: PERTAUTAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL ABAD XV. *JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.35897/ps.v2i1.15>
- Umar, S. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Deepublish.
- Van Den Berg, H. J. (1959). *Dari Panggung Sejarah, Terjemahan Koreskamp dan I.P. Simanjuntak, W. Van Hoeve Ltd.*